

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu limbah yang cukup berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan adalah limbah dari industri *fashion*. Peningkatan limbah *fashion* dipengaruhi oleh kecenderungan *fast fashion* yang memproduksi *fashion items* dalam jumlah besar dan cepat untuk mengikuti perkembangan tren terbaru. Rumah mode dan desainer dalam industri konvensional pada umumnya mengeluarkan koleksi baru sekitar 2 hingga 4 kali dalam setahun sesuai dengan siklus musim, sementara *fast fashion* dapat mengeluarkan koleksi baru setiap 3 hingga 5 minggu sekali bahkan menurut Zahra (n.d.), dapat mencapai 52 kali dalam setahun.

Fast fashion sangat berdampak terhadap pencemaran lingkungan, serta penumpukan sampah tekstil dan *fashion*, baik limbah fisik dan kimia yang dihasilkan oleh proses produksi, seperti sisa kain dan kulit, cemaran bahan kimiawi pewarna tekstil, maupun limbah yang dihasilkan dalam proses konsumsi, seperti pakaian dan aksesoris *fashion* yang sudah tidak digunakan kembali oleh konsumen, serta cemaran *microplastic* dan *microfiber* yang dilepaskan ke air setiap kali produk tersebut dicuci. Selain itu, cukup banyak *brand* ternama yang memusnahkan produk cacat produksi dan tidak laku terjual (*deadstock*) untuk menghindari kerusakan harga ataupun untuk melindungi citra *brand* tersebut. Sementara itu, masih sedikit negara yang telah mempertegas peraturan mengenai pemusnahan sisa persediaan barang.

Menurut Dalton (2020), Prancis telah mengesahkan undang-undang pertama di dunia yang berisi larangan bagi perusahaan untuk menghancurkan barang yang tidak terjual dan masih dapat digunakan, dan Uni Eropa juga mengusulkan hal serupa untuk dilakukan di 27 blok negara. Larangan pemusnahan ini masih belum begitu tegas di Indonesia. Salah satu contoh kasus terjadi di Desa Padasuka, Kutawaringin, Bandung, Jawa Barat. Menurut Asnida (2020), biasanya masyarakat desa ini menyeter sampah sisa produksi produk *fashion* ke pengepul dan membayar sejumlah uang untuk dibakar, kemudian dibuang ke Sungai Terusan Ciwidey. Pemusnahan limbah *fashion* dengan dibakar, dihanyutkan, ataupun ditimbun dapat mengakibatkan polusi udara, air, dan tanah, penyumbatan saluran air, serta merusak ekosistem perairan.

Beberapa tahun terakhir, sebagian masyarakat mulai menyadari dampak *fast fashion* terhadap lingkungan, dan mulai beralih pada *slow fashion* yang berkelanjutan dan dapat mengurangi dampak buruk dari *fast fashion*. Hal ini dikarenakan *slow fashion* berpatokan pada *circular fashion system*, dan mengutamakan konsep *recyclable material* dalam proses desain dan produksi (UI, 2022), selain itu *slow fashion* juga mengutamakan *sustainable design* yang *everlasting*.

Salah satu teknik desain yang mengakomodasi *slow fashion* adalah desain modular. Desain modular merupakan upaya untuk menerapkan *sustainable design* dan material karena modul-modul tersebut dapat diolah kembali, dan mudah diubah untuk membuat berbagai kreasi bentuk, warna, hingga ukuran tas baru. Menurut Hur & Thomas (2011a), desain modular merupakan suatu *eco-efficiency* dalam kegiatan produksi dan konsumsi karena desain modular mampu memberikan fleksibilitas untuk dieksplorasi kembali, baik dengan mengurangi, menambah, atau mengubah susunan modul untuk menghasilkan visual yang berbeda.

Desain modular telah diaplikasikan ke dalam beberapa jenis produk, seperti furnitur, mainan, *fashion* dan aksesoris seperti pakaian, jam tangan, tas, serta berbagai macam produk lainnya. Aksesoris menurut Soares, Azhar, & Sadika (2023), merupakan pelengkap busana yang digunakan untuk memperindah penampilan pemakainya. Salah satu produk *fashion* yang dibutuhkan dan banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari selain pakaian adalah tas. Saat ini, tas sudah bukan lagi sekedar aksesoris pelengkap *fashion*, tetapi sudah menjadi *fashion* itu sendiri, yang dapat dilihat dari banyaknya *supply* dan *demand* produk ini, serta adanya beberapa *brand* yang menyediakan satu desain tas yang sama namun dalam berbagai variasi ukuran. Tas, terutama bagi para perempuan, digunakan sebagai sarana pembawa barang sekaligus pelengkap gaya *fashion* mereka. Saat ini, masih sedikit *brand* di Indonesia yang membuat tas wanita dengan konsep desain modular, serta konsep *multi size*. Sebagian besar tas dengan konsep *multi size* berupa *shopping bag* dan *travel bag*. Sementara untuk kategori tas wanita dengan konsep desain modular, di Indonesia terdapat *brand* BYO yang didirikan oleh Tommy Ambiyono Tedji pada tahun 2014 dengan tujuan membuat desain yang baik tersedia sebagai sarana ekspresi diri untuk setiap individu melalui pendekatan eksperimental untuk menciptakan estetika desain yang futuristik dan dapat dipakai dan dibawa oleh setiap orang (BYO, n.d.-a).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan perancangan tas *multi size* dengan desain modular, yang mana merupakan sebuah tas yang dapat diatur ukurannya ke dalam tiga ukuran berbeda (*mini, midi, maxi*) sesuai dengan kebutuhan pengguna sebagai solusi permasalahan *fast fashion* dan menjadi aplikasi *slow fashion* dengan menerapkan teknik *upcycle* limbah *fashion* sebagai material utama pembuatan tas tersebut. Jenis tas yang akan dibuat berupa *crossbody bag* yang dilengkapi dengan *detachable-adjustable straps* dan *handle* sehingga dapat digunakan juga sebagai *hand bag, shoulder bag, backpack, dan tote bag* karena jenis tas tersebut merupakan tas yang sering digunakan oleh para perempuan, dan juga menjadi salah satu barang yang terkait dengan *fast fast fashion*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. *Fast fashion trend* berdampak pada penumpukan limbah *fashion* dan pencemaran lingkungan karena proses produksi *massal* dan perubahan tren yang sangat cepat, serta dalam hal tas wanita, terdapat berbagai macam ukuran tas dalam satu koleksi dengan desain yang sama.
2. Limbah *fashion* yang dihasilkan oleh kecenderungan konsumen berbelanja secara impulsif.
3. Terdapat *standar operational procedure* (SOP) dari beberapa perusahaan yang mengharuskan pemusnahan produk cacat produksi serta produk yang tidak laku terjual (*deadstock*) untuk menghindari kerusakan harga serta menjaga citra perusahaan.
4. Mulai meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya *sustainable lifestyle* dan *slow fashion*.
5. Terdapat potensi pengembangan tas wanita *multisize* karena produk *existing* yang sudah ada lebih banyak yang berupa *shopping bag* atau *travel bag*.
6. Terdapat potensi pengembangan desain dari teknik modular karena teknik modular dapat menciptakan visualisasi yang berbeda-beda tergantung penempatan modul, serta dapat memberikan fleksibilitas bagi perancang dalam membuat berbagai macam bentuk dari susunan modul tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Karena di Indonesia terdapat limbah *fashion* yang tinggi akibat *fast fashion* serta rendahnya tingkat pengelolaan limbah *fashion* tersebut, maka perlu dilakukan *upcycle* limbah *fashion* sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah limbah tersebut melalui perancangan tas wanita dengan sistem modular sekaligus *multisize* untuk mengaplikasikan *slow fashion* dan *sustainable design*.

1.4 Pertanyaan Perancangan

1. Bagaimana cara mengolah limbah *fashion* dan merancang limbah tersebut menjadi modul dengan teknik *interlocking modular*?
2. Bagaimana merancang tas modular dari limbah *fashion* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat mengakomodasi aplikasi *slow fashion*?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Mengetahui cara untuk mengolah dan merancang limbah *fashion* menjadi modul dengan teknik *interlocking modular*.
2. Untuk mendapatkan perancangan tas modular yang mudah dibongkar-pasang dan dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna serta aplikasi *slow fashion*.

1.6 Batasan Masalah

Perancangan tas modular *adjustable* ini hanya terbatas pada:

1. Perancangan tas modular ini ditujukan untuk digunakan oleh perempuan berusia sekitar 20-30 tahun dari kalangan SES A dan B yang memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap lingkungan akibat kegiatan *fashion*, serta berminat pada produk-produk *sustainable fashion*.
2. Tas wanita dari *upcycle* limbah *fashion* yang dibuat dengan teknik *interlocking modular* yang dapat dibongkar-pasang baik ukuran serta cara penggunaan produk.
3. Perancangan ini dilakukan sebagai solusi dari *fast fashion design* yang menghasilkan limbah yang banyak, serta dibuat sebagai akomodasi *slow fashion* produk tas dikarenakan potensi dan permintaan tas yang cukup tinggi dalam dunia *fashion* yang ditunjukkan dengan adanya beragam ukuran tas dengan desain yang sama.
4. Sasaran dari tas modular ini adalah masyarakat di wilayah perkotaan besar yang memiliki pemahaman akan *fashion* serta isu-isu sekitar *fashion*. Tas modular ini dapat digunakan untuk pergi ke pusat perbelanjaan, *café* dan restoran, tempat ibadah, dan sebagainya.
5. Produk dapat digunakan untuk berbagai *occasion* pada kehidupan sehari-hari seperti pergi ke mall, *café*, tempat ibadah, pesta kecil, kegiatan formal, dan sebagainya.
6. Tas modular ini dapat dirancang dengan menggunakan *interlocking modular* sehingga pengguna dapat membongkar-pasang bagian badan tengah tas dengan cara menambah atau mengurangi barisan modul untuk mengubah ukuran, serta melakukan penyesuaian ukuran strap, atau mengubah letak strap untuk menghasilkan tampilan atau cara pakai yang berbeda.
7. Menggunakan limbah dari penjahit karena ukuran, warna, dan jenis kain yang bervariasi tetapi masih belum dimanfaatkan dengan baik.
8. Menggunakan jenis kain dengan karakteristik yang mirip (karakteristik bahan, kemiripan warna, ketersediaan bahan), serta kain dengan karakteristik berbeda sebagai aksesoris dan meningkatkan nilai estetika, seperti katun, *brocade*, *satın*, dan sebagainya.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan tas modular *adjustable* ini akan berfokus pada pengolahan limbah *fashion* untuk mendukung *sustainable design* dan *slow fashion* melalui produk tas wanita dengan menggunakan teknik *interlocking modular*.

1.8 Keterbatasan Perancangan

Terbatasnya referensi pengolahan dan desain tas modular *multisize* dari limbah *fashion*.

1.9 Manfaat Perancangan

1. Ilmu Pengetahuan
Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perancangan tas modular *adjustable*, serta alternatif pengolahan limbah *fashion*.
2. Masyarakat
Memberikan alternatif produk tas yang lebih paktis dan ekonomis, serta membantu mengurangi limbah *fashion*.
3. Industri
Memberikan referensi produk baru bagi produsen, serta memberikan referensi pengolahan limbah plastik bekas kemasan belanja *online* serta *fashion* yang dapat mendukung gerakan *slow fashion*.

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan perancangan, tujuan perancangan, batasan masalah, ruang lingkup perancangan, keterbatasan perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN UMUM

Bab ini berisi penjelasan tentang studi literatur yang terdiri dari referensi serta acuan terkait perancangan yang berasal dari sumber literatur seperti jurnal, *paper*, *website* resmi, majalah, dan atau surat kabar.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode perancangan yang terdiri dari pendekatan perancangan, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV: STUDI ANALISA PERANCANGAN

Bab ini membahas analisis perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek seperti aspek primer, sekunder, dan tersier, serta terdapat tabel dan analisis aspek desain, yang kemudian dituangkan dalam hipotesis berupa 5W+1H, analisis S.W.O.T, dan T.O.R (*Term of Reference*).

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, serta saran-saran yang direkomendasikan bagi pengembangan dan perbaikan penelitian selanjutnya.